



Keselamatan sebagai Partisipasi dalam Kehidupan Ilahi: Telaah Eskatologis dalam Teologi Katolik Kontemporer

Sergius Lay^{1*}, Maria Winar Hati Waoma², Monika Simpati Gea³, Enisa Bulolo⁴, Ripka Eklesia Harianja⁵, Emerensia Werihati Ndruru⁶

¹⁻⁶ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

*Penulis Korespondensi: giuslay.zone@stpdiandandala.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the meaning of salvation from an eschatological perspective within the framework of Catholic theology. Catholic eschatology is not merely understood as a discussion of end-time events but also as a reflection on the ultimate fulfillment of human life in relationship with God. Using a systematic theological method and a hermeneutical approach to various documents of the Catholic Church's Magisterium, this research analyzes salvation as human participation in divine life, which begins in the present life and reaches its fullness in eternal life. The study focuses on three main aspects: salvation as active human participation in God's saving work; Catholic eschatological elements, including death, judgment, purgatory, heaven, and hell as stages in the fulfillment of salvation; and the communal and cosmic dimensions of salvation that encompass all humanity and creation. The findings indicate that salvation in Catholic theology possesses a dynamic and holistic eschatological character. Salvation is not only a future reality but is already present in the lives of believers through faith, grace, and communion with Christ. Therefore, the hope of final salvation encourages believers to live in love, moral responsibility, and openness to God's work in the world.*

Keywords: *Catholic Theology; Heaven; Hell; Purgatory; Salvation.*

Abstrak. Kajian ini bertujuan menelaah makna keselamatan dari perspektif eskatologis dalam kerangka teologi Katolik. Eskatologi Katolik tidak hanya dipahami sebagai pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa akhir zaman, tetapi juga sebagai refleksi tentang pemenuhan akhir hidup manusia dalam relasinya dengan Allah. Dengan menggunakan metode teologi sistematis dan pendekatan hermeneutik terhadap berbagai dokumen Magisterium Gereja Katolik, penelitian ini menganalisis konsep keselamatan sebagai partisipasi manusia dalam kehidupan Ilahi yang telah dimulai sejak kehidupan sekarang dan mencapai kepenuhannya dalam kehidupan kekal. Kajian ini memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu keselamatan sebagai keterlibatan aktif manusia dalam karya keselamatan Allah, unsur-unsur eskatologis yang meliputi kematian, pengadilan, api penyucian, surga, dan neraka sebagai tahapan pemenuhan keselamatan, serta dimensi komunal dan kosmis dari keselamatan yang mencakup seluruh umat manusia dan ciptaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keselamatan dalam teologi Katolik memiliki karakter eskatologis yang bersifat dinamis dan holistik. Keselamatan bukan hanya realitas yang akan datang, tetapi juga telah hadir dalam kehidupan orang beriman melalui iman, rahmat, dan persekutuan dengan Kristus. Oleh karena itu, harapan akan keselamatan akhir mendorong umat beriman untuk hidup dalam kasih, tanggung jawab moral, dan keterbukaan terhadap karya Allah dalam dunia.

Kata Kunci: Api Penyucian; Keselamatan; Neraka; Surga; Teologi Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Pertanyaan mendasar tentang keselamatan telah menjadi inti dari seluruh bangunan refleksi teologis Kristiani sepanjang sejarah. Sejak era Perjanjian Lama hingga perkembangan dogma dalam Gereja Katolik masa kini, kerinduan akan keselamatan yang kekal senantiasa menjadi denyut nadi kehidupan iman umat beriman. Namun dalam praktiknya, tidak jarang pemahaman tentang keselamatan mengalami penyempitan makna, hanya dipandang sebagai urusan batin antara individu dan Tuhan, atau sebaliknya, direduksi menjadi peristiwa kosmis di penghujung zaman yang seolah terlepas dari realitas kehidupan konkret manusia (Konsili Vatikan II, 1964, hlm. 48).

Eskatologi Katolik sebagaimana dirumuskan dalam dokumen-dokumen Konsili Vatikan II serta Katekismus Gereja Katolik (KKGK) menawarkan cakrawala pemahaman yang jauh lebih luas dan terpadu. Keselamatan tidak sekadar berkaitan dengan nasib manusia setelah meninggal dunia, melainkan merupakan suatu realitas yang sudah hadir dan bekerja dalam kehidupan ini melalui karunia rahmat, penghayatan sakramen, serta persekutuan dalam Tubuh Mistik Kristus (Herman, 1995, hlm. 1023). Dimensi eskatologis inilah yang menjembatani tegangan antara apa yang “sudah” (*already*) hadir dan yang “belum” (*not yet*) sepenuhnya terwujud dalam satu dinamika iman yang utuh dan koheren.

Dalam konteks teologi kontemporer, sejumlah teolog besar telah memberikan sumbangan fundamental bagi pemahaman ini. Karl Rahner (1978) merumuskan keselamatan sebagai “komunikasi diri Allah” kepada manusia. Ratzinger (1988) mengembangkan kajian komprehensif tentang kondisi antara kematian dan kebangkitan, khususnya dalam reinterpretasi api penyucian sebagai perjumpaan transformatif dengan Kristus. Hans Urs von Balthasar (1988) menawarkan refleksi tentang kemungkinan keselamatan universal yang berakar pada kehendak Allah yang menginginkan semua manusia diselamatkan (1 Tim 2:4). Jürgen Moltmann (1993; 1996) memperkaya wacana ini dengan “teologi harapan” yang menekankan dimensi kosmis dan komunal eskatologi Kristiani dalam konteks ekumenis.

Konteks Indonesia dan Asia menambahkan relevansi tersendiri bagi kajian ini. Masyarakat Asia, termasuk Indonesia, bergulat dengan tantangan pluralisme agama, sekularisme, ketidakadilan sosial, dan krisis ekologis. Nico Syukur Dister OFM (1994) telah memberi kontribusi berharga dalam mengkontekstualisasikan Soteriologi Katolik untuk pembaca Indonesia. Kajian-kajian dari *Studia Philosophica et Theologica* juga menegaskan pentingnya kontekstualisasi teologi Katolik di Asia, termasuk melalui pendekatan misi kontekstual di era digital (Langi dkk., 2025), inkulturasi liturgi (Martasudjita, 2010; 2022), dan keterlibatan dengan realitas sosial-budaya (Tukan, 2021).

Berdasarkan studi literatur yang ada, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar kajian eskatologi Katolik cenderung memisahkan unsur-unsur eskatologis dari kerangka Soteriologi yang menyeluruh. Kedua, belum banyak kajian yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi personal, komunal, dan kosmis keselamatan eskatologis dalam satu kerangka teologis. Ketiga, kajian eskatologi Katolik yang kontekstual untuk lingkup Asia dan Indonesia masih sangat minim. Keempat, Ensiklik *Laudato Si'* (2015) telah membuka dimensi ekoteologis yang kaya, namun hubungannya secara spesifik dengan eskatologi Katolik belum banyak ditelaah dalam literatur teologi akademis berbahasa Indonesia.

Kajian ini menawarkan kebaruan berupa: (1) sintesis integratif yang mempertemukan dimensi soteriologis dan eskatologis secara menyeluruh dalam kerangka “sudah-dan-belum”; (2) rumusan eksplisit tiga dimensi keselamatan eskatologis, personal, komunal, dan kosmis; (3) integrasi perspektif ekoteologis *Laudato Si'* ke dalam wacana eskatologi Katolik; dan (4) refleksi teologis yang relevan untuk konteks Indonesia dan Asia. Kajian ini diarahkan untuk: menganalisis hakikat keselamatan sebagai partisipasi dalam kehidupan Ilahi; menelaah unsur-unsur eskatologis sebagai tahapan kohesif pemenuhan keselamatan; mengungkap dimensi komunal dan kosmis keselamatan; serta merumuskan implikasi pastoral bagi umat Katolik di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka Teori Soteriologi Katolik

Soteriologi Katolik berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan serupa dengan gambaran Allah (*imago Dei*) dan dipanggil untuk mencapai persatuan sempurna dengan-Nya. Tradisi teologis Katolik memahami keselamatan tidak semata-mata sebagai pembebasan dari hukuman dosa, melainkan sebagai pengangkatan (*elevatio*) manusia ke dalam kehidupan Ilahi itu sendiri (Rahner, 1978, hlm. 116). Kerangka positif Soteriologi ini diungkapkan secara klasik oleh Athanasius dari Alexandria: “Allah menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi Allah” (*theosis*). Keselamatan bukan hanya pembebasan dari (*liberation from*), melainkan juga pembebasan menuju (*liberation toward*): yakni persatuan penuh dengan Allah dalam kehidupan kekal.

Schwager (1999) dalam *Jesus in the Drama of Salvation* mengembangkan pemahaman Soteriologi secara dramaturgis: penebusan Kristus bukan sekadar transaksi juridis, melainkan suatu keterlibatan penuh Allah dalam drama sejarah manusia yang memanggil respons kebebasan manusia secara penuh. Ang (2025) dalam kajiannya tentang tema-tema eskatologis dalam komentar Aquinas atas perumpamaan Matius menunjukkan bahwa refleksi eskatologis selalu berkaitan erat dengan pandangan tentang keselamatan sebagai partisipasi aktif dalam kebaikan Allah. Gutiérrez (1988, hlm. 83–105) membuka cakrawala baru dengan mengaitkan keselamatan dengan pembebasan integral dari penindasan struktural, kontribusi yang, setelah dikaji kritis melalui Instruksi Kongregasi Ajaran Iman (1984; 1986), telah diterima sebagai bagian integral refleksi Soteriologi Katolik resmi.

Kerangka Teori Eskatologi Katolik

Eskatologi Katolik berkaitan dengan studi tentang “akhir” (*eschaton*), baik akhir dari masing-masing pribadi manusia maupun akhir dari sejarah dan seluruh ciptaan. Tradisi Katolik mengenal empat hal terakhir: kematian, pengadilan, surga, dan neraka; dilengkapi dengan ajaran tentang api penyucian (*purgatorium*) sebagai kondisi pemurnian bagi jiwa-jiwa yang meninggal dalam rahmat Allah tetapi belum sepenuhnya dimurnikan. Konsili Vatikan II (1962–1965) membawa pembaruan signifikan: *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes* menekankan bahwa eskatologi bukan hanya tentang nasib individu, tetapi tentang pemenuhan seluruh sejarah keselamatan dalam Kristus.

Konsep “sudah-dan-belum” (*already-not yet*) yang dipopulerkan oleh Cullmann (1967) menjadi kerangka hermeneutik penting dalam eskatologi Katolik kontemporer. Keselamatan sudah diberikan secara nyata dalam inkarnasi, wafat, dan kebangkitan Kristus, sekaligus masih menantikan pemenuhan sempurnanya dalam *parousia*. Moltmann (1993; 1996) memberikan sumbangan penting dari perspektif ekumenis dengan “teologi harapan” yang menekankan dimensi kosmis eskatologi. Ratzinger (2007) dalam *Spe Salvi* menegaskan bahwa harapan Kristiani bukan sekadar optimisme manusiawi, melainkan harapan yang berakar pada janji Allah yang dapat dipercaya, bersifat personal dan universal sekaligus. Ramage (2021) menunjukkan bahwa eskatologi Katolik kontemporer perlu mengintegrasikan pertanyaan evolusi dan penderitaan dalam ciptaan ke dalam pemahaman keselamatan yang menyeluruh.

Kerangka Teori Ekoteologis

Dimensi kosmis dari keselamatan semakin mendapat perhatian dalam teologi kontemporer, terutama sejak terbitnya Ensiklik *Laudato Si'* (2015) karya Paus Fransiskus. Ekoteologi Katolik berangkat dari keyakinan bahwa seluruh ciptaan merupakan pemberian Allah yang memiliki nilai intrinsik. Dalam kerangka eskatologis, pembaruan seluruh ciptaan (*cosmic renewal*) merupakan bagian dari janji keselamatan Allah. Roma 8:19–22 menggambarkan bahwa seluruh ciptaan “mengerang dan merindukan” pewahyuan penuh anak-anak Allah. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis umat beriman bukan sekadar kewajiban etis, melainkan juga dimensi integral dari panggilan eskatologis (Fransiskus, 2015, hlm. 68–74).

Gowasa dan Famaugu (2025) dalam kajian mereka tentang *discernment Ignatian* menunjukkan bahwa spiritualitas yang autentik, termasuk kepedulian ekologis, tidak dapat dipisahkan dari pembentukan identitas Kristiani yang utuh. Hal ini memperkuat argumen bahwa ekoteologi bukan tambahan opsional, melainkan dimensi fundamental dari panggilan keselamatan. Dalam konteks Indonesia, Tumanggor dkk. (2025) serta Naibaho dan Sipahutar

(2024) juga menunjukkan relevansi refleksi teologis yang kontekstual, termasuk dalam tema belas kasih dan tanggung jawab sosial, yang pada dasarnya berakar pada pemahaman keselamatan yang integral dan holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang berkarakter teologis-hermeneutis. Sebagai penelitian teologi sistematis, fokus utamanya adalah menelaah, menganalisis, dan menyintesis pemikiran teologis yang tersebar dalam berbagai sumber doktrinal dan akademis. Pendekatan ini sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Creswell & Creswell (2017), yang menekankan pentingnya interpretasi mendalam terhadap teks dan konteks dalam penelitian berbasis dokumen.

Sumber Data

Data primer dihimpun dari dokumen-dokumen resmi *Magisterium* Gereja Katolik, mencakup: Katekismus Gereja Katolik (KGK); konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* dan konstitusi pastoral *Gaudium et Spes* hasil Konsili Vatikan II; Ensiklik *Spe Salvi* karya Paus Benediktus XVI (Ratzinger, 2007); dan Ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus (2015). Dokumen-dokumen ini merupakan ekspresi otoritatif ajaran Gereja yang menjadi rujukan normatif bagi penelitian teologi Katolik (Obor, 1990).

Data sekunder berasal dari karya-karya teologi Katolik kontemporer, di antaranya pemikiran Karl Rahner (1978), Hans Urs von Balthasar (1988), Joseph Ratzinger (1988; 2000; 2007), Jürgen Moltmann (1993; 1996), Gustavo Gutiérrez (1988), Raymund Schwager (1999), Brian Davies (1992), dan Nico Syukur Dister OFM (1994), serta artikel-artikel jurnal teologi dari *Studia Philosophica et Theologica* dan jurnal internasional *Religions* (Herman, 1995, hlm. 1024).

Teknik Analisis Data

Proses analisis ditempuh melalui tiga tahapan. Pertama, penghimpunan dan pengkategorian teks-teks normatif *Magisterium* yang berhubungan dengan tema eskatologi dan keselamatan. Kedua, penafsiran hermeneutis atas teks-teks tersebut dalam konteks perkembangan pemikiran teologi kontemporer, dengan menggunakan metode analisis kontekstual dan komparatif. Ketiga, sintesis reflektif yang memadukan unsur-unsur eskatologis ke dalam kerangka pemahaman keselamatan yang menyeluruh (Konsili Vatikan II, 1965, hlm. 39). Metode hermeneutika yang digunakan mengikuti prinsip-prinsip yang mapan dalam teologi Katolik: membaca teks dalam konteks keseluruhan tradisi *Magisterium* (*sensus fidei*),

mempertimbangkan perkembangan organik ajaran Gereja (*traditio viva*), serta berpijak pada Kitab Suci sebagai norma. Validitas penelitian dijamin melalui dua kriteria: kesesuaian dengan Magisterium (*conformitas cum Magisterio*) dan koherensi internal (*coherentia interna*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan dalam Tradisi Teologi Katolik

Hakikat Keselamatan: Participation Vitae Divinae

Dalam tradisi teologi Katolik, keselamatan dipahami secara fundamental sebagai keterlibatan manusia dalam kehidupan Allah itu sendiri (*participation vitae divinae*). KGK merumuskan bahwa kehidupan kekal adalah pengenalan akan Allah, dan menyaksikan-Nya secara langsung menjadi sumber sukacita abadi bagi mereka yang percaya (Herman, 1995, hlm. 1023). Karl Rahner (1978, hlm. 116) merumuskan keselamatan sebagai “komunikasi diri Allah” (*self-communication of God*): Allah tidak sekadar menganugerahkan berkat surgawi, melainkan Allah sendiri hadir dan menyerahkan diri-Nya kepada manusia. Pandangan ini sejalan dengan tradisi patristik, khususnya ungkapan Athanasius: “Allah menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi Allah” (*theosis*).

Schwager (1999) memperdalam pemahaman ini dengan analisis dramaturgis: karya penebusan Kristus merupakan drama keterlibatan Allah dalam sejarah manusia yang memanggil respons kebebasan manusia secara penuh. Ang (2025) menunjukkan bahwa Aquinas, dalam ulasannya tentang perumpamaan-perumpamaan eskatologis Matius, secara konsisten mengaitkan tema-tema eskatologis dengan panggilan partisipasi aktif dalam keselamatan Ilahi. Dalam kerangka ini, dosa dipahami sebagai penolakan terhadap panggilan Ilahi untuk bersekutu dengan Allah, sementara keselamatan merupakan pemulihan dan pemenuhan persekutuan tersebut melalui karya penebusan Kristus (Rahner, 1978, hlm. 94).

Keselamatan sebagai Realitas “Sudah dan Belum”

Keselamatan memiliki dimensi temporal yang bersifat paradoksal: di satu sisi sudah hadir secara nyata (dimensi ‘already’), namun di sisi lain belum sepenuhnya terwujud (dimensi ‘not yet’). Konsili Vatikan II dalam Lumen Gentium artikel 48 menegaskan bahwa Gereja, meski sudah memiliki kekudusan yang nyata, hanya akan mencapai kepenuhannya di surga kelak (Konsili Vatikan II, 1964, hlm. 72–74). Kehadiran keselamatan yang sudah ada tampak jelas dalam kehidupan sakramental: Baptisan (diangkat menjadi anak Allah), Ekaristi (dipersatukan dengan Kristus), dan Rekonsiliasi (pengampunan dosa). Seluruh sakramen berfungsi sebagai tanda yang efektif (*signum efficax*) yang sungguh-sungguh menghadirkan rahmat keselamatan (Herman, 1995, hlm. 299–320).

Ratzinger (2000, hlm. 171–186) secara khusus menyoroti dimensi eskatologis Ekaristi: setiap perayaan Misa merupakan antisipasi perjamuan eskatologis di mana umat dari segala bangsa dan zaman dipersatukan dalam Kristus. Spe Salvi (Ratzinger, 2007) menguatkan perspektif ini: harapan eskatologis yang berakar pada kebangkitan Kristus mampu menopang manusia di tengah penderitaan. Moltmann (1993) menambahkan bahwa harapan Kristiani bukan pelarian dari realitas dunia, melainkan sumber energi transformatif yang mendorong keterlibatan aktif dalam sejarah. Cullmann (1967, hlm. 81–93) mengungkapkan tegangan ini dalam Roma 8:24–25: kita diselamatkan dalam pengharapan, dan menantikannya dengan penuh kesabaran.

Unsur-Unsur Eskatologis dalam Teologi Keselamatan Katolik

Kematian: Pintu Menuju Kepenuhan Keselamatan

Dalam perspektif teologi Katolik, kematian bukanlah titik akhir keberadaan manusia, melainkan peralihan menuju kepenuhan hidup yang sejati. KGK artikel 1007 menegaskan bahwa kematian merupakan ujung perjalanan duniawi manusia, sekaligus momen ketika Allah menawarkan rahmat-Nya bagi manusia untuk menentukan arah hidupnya secara definitif (Herman, 1995, hlm. 244–247). Rahner (1978, hlm. 94) mengembangkan teologi kematian yang bernuansa mendalam: kematian merupakan ungkapan paling radikal dari kebebasan manusia, momen di mana manusia berhadapan dengan pilihan fundamental — menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah atau berpaling dari-Nya. KGK artikel 990 menegaskan kebangkitan tubuh sebagai bagian tak terpisahkan dari keselamatan: keselamatan mencakup seluruh pribadi manusia sebagai kesatuan jiwa dan tubuh (Ratzinger, 1988, hlm. 104–120). Ramage (2021) menegaskan bahwa pemahaman tentang kematian dan penderitaan dalam ciptaan perlu diintegrasikan dengan pandangan tentang keselamatan dalam konteks kosmologi kontemporer.

Pengadilan: Kebenaran dan Belas Kasih Allah

Teologi Katolik mengenal dua bentuk pengadilan Ilahi: pengadilan khusus (*iudicium particulare*) yang berlangsung segera setelah seseorang meninggal dunia, dan pengadilan umum (*iudicium universale*) yang akan terjadi pada akhir zaman. KGK artikel 1021 menjelaskan bahwa setiap manusia akan menerima ganjarannya segera setelah kematian dalam suatu pengadilan yang menghubungkan seluruh perjalanan hidupnya dengan Kristus (Herman, 1995, hlm. 249–250). Pengadilan Ilahi merupakan cerminan dari kebenaran (*Veritas*) dan belas kasih (*Misericordia*) Allah. Manusia diadili berdasarkan cara hidupnya, terutama sikapnya terhadap sesama yang paling lemah dan terpinggirkan (Mat 25:31–46). Von Balthasar (1988, hlm. 30–52) menegaskan bahwa pengadilan Allah berwajah belas kasih yang selalu

menginginkan keselamatan semua manusia (1 Tim 2:4). Pengadilan terakhir memiliki dimensi komunal dan kosmis: ia merupakan pewahyuan penuh Kerajaan Allah di mana seluruh sejarah manusia dan jagad raya direkonsiliasi dalam Kristus (Ef 1:10), sehingga tidak hanya individu tetapi juga komunitas-komunitas dan bangsa-bangsa dihadapkan pada kebenaran Allah (Moltmann, 1996, hlm. 235–255).

Api Penyucian: Kasih Allah yang Memurnikan

Doktrin api penyucian (*purgatorium*) merupakan salah satu ajaran distingtif teologi Katolik. KGK artikel 1030–1031 merumuskan bahwa mereka yang meninggal dalam rahmat Allah, namun belum sepenuhnya dimurnikan, menjalani suatu proses pemurnian guna memperoleh kekudusan yang diperlukan untuk memasuki sukacita surga (Dister, 1994, hlm. 198–210). Secara teologis, api penyucian tidak dapat dipahami sebagai ‘tempat hukuman kedua’, melainkan suatu kondisi transformasi yang dimungkinkan oleh belas kasih Allah. Ratzinger (1988, hlm. 215–233) menjelaskan bahwa api penyucian harus dimaknai sebagai perjumpaan transformatif dengan Kristus yang murni dan sekaligus memurnikan: Kristus sendiri adalah ‘api’ yang membakar segala yang tidak kudus dalam diri manusia sambil menyembuhkan dan memperbaiki. Gereja meyakini persekutuan orang kudus (*communio sanctorum*) yang melampaui batas kematian, dan doa syafaat bagi jiwa-jiwa yang sedang dimurnikan melalui kurban Ekaristi merupakan wujud nyata solidaritas itu. Konsili Florence (1439) dan Konsili Trente (1545–1563) secara resmi mendefinisikan ajaran ini (Tanner, 1990, hlm. 774–776).

Neraka: Konsekuensi Penolakan yang Bebas

Dalam ajaran Gereja Katolik, neraka merupakan akibat nyata dari kebebasan manusia yang secara radikal dan permanen menolak Allah. KGK artikel 1033 menegaskan bahwa persatuan dengan Allah hanya mungkin terjadi apabila manusia dengan bebas memilih untuk mencintai-Nya. Mereka yang meninggal dalam keadaan dosa berat tanpa penyesalan berarti memilih keterpisahan kekal dari Allah atas kehendak mereka sendiri (Herman, 1995, hlm. 256–258). Gereja menegaskan realitas neraka sebagai kenyataan eskatologis, namun tidak pernah menyatakan secara definitif bahwa ada manusia tertentu yang berada di sana. Von Balthasar (1988, hlm. 202–207) mempertahankan harapan teologis yang sah bahwa seluruh umat manusia pada akhirnya dapat diselamatkan, posisi yang mencerminkan tegangan antara kehendak Allah yang universal untuk menyelamatkan (1 Tim 2:4) dan penghormatan penuh terhadap kebebasan manusia. Hukuman terberat neraka adalah ‘keterpisahan kekal dari Allah’ (KGK artikel 1035); gambaran-gambaran apokaliptik perlu dibaca sebagai bahasa simbolis (Herman, 1995, hlm. 257–258).

Surga: Kepenuhan Keselamatan dalam Beatitudo

Surga merupakan puncak dan kepenuhan dari seluruh harapan eskatologis Kristiani. KGK artikel 1024 merumuskan surga sebagai kehidupan sempurna dalam persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus, di mana manusia menyaksikan Allah “muka dengan muka” (*Visio Beatifica*) — perjumpaan yang melampaui pengenalan intelektual belaka dan mewujudkan dalam persatuan cinta yang total dan sempurna (Herman, 1995, hlm. 250–253). Thomas Aquinas mengembangkan teologi *Visio Beatifica* secara mendalam: melihat Allah secara langsung tidak berarti manusia menjadi setara dengan Allah, melainkan manusia diangkat melalui karunia rahmat (*lumen gloriae*) untuk menerima wahyu kehadiran Allah secara langsung, kepenuhan kodrat manusia (*perfectio naturae humanae*) yang melampaui segala kemampuan kodrat semata (Davies, 1992, hlm. 290–305). Ang (2025) memperkuat perspektif ini: komentar Aquinas tentang perumpamaan eskatologis Matius secara konsisten mengarahkan pada visi keselamatan sebagai partisipasi definitif dalam kebaikan Allah. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* artikel 49 menegaskan persatuan erat antara Gereja *Triumfan*, Gereja Penderita, dan Gereja Berjuang, sehingga surga merupakan pesta agung persatuan semesta dalam Allah (Konsili Vatikan II, 1964, hlm. 74–78).

Dimensi Komunal dan Kosmis Keselamatan Eskatologis

Keselamatan yang Tidak Hanya Individual

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam teologi Katolik pasca Konsili Vatikan II adalah penekanan kuat pada dimensi sosial dan komunal dari keselamatan. *Gaudium et Spes* artikel 1 menyatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat manusia — terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan, adalah juga kegembiraan dan keprihatinan para murid Kristus (Konsili Vatikan II, 1965, hlm. 3–4). Gutiérrez (1988, hlm. 83–105) memberikan kontribusi fundamental: keselamatan sejati mencakup pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, termasuk dosa struktural, ketidakadilan sosial, dan kemiskinan sistemik. Dalam konteks Asia dan Indonesia, Langi dkk. (2025) menunjukkan bahwa transformasi budaya melalui pendekatan misi kontekstual merupakan ekspresi konkret dari dimensi komunal keselamatan. Martasudjita (2010; 2022) memperlihatkan bahwa inkulturasi liturgi Ekaristi mencerminkan dimensi komunal keselamatan yang berakar pada budaya setempat. Naibaho dan Sipahutar (2024) serta Gowasa dan Famaugu (2025) menegaskan bahwa belas kasih dan discernment spiritualitas yang autentik merupakan wujud nyata dari keselamatan yang tidak individualistis.

Pembaruan Semesta: Langit Baru dan Bumi Baru

Teologi Katolik kontemporer semakin mengakui dimensi kosmis dari keselamatan eskatologis. Berlandaskan Roma 8:19–22 dan Wahyu 21:1–5, teologi Katolik mengajarkan bahwa keselamatan menjangkau seluruh semesta ciptaan (Moltmann, 1996, hlm. 259–279). *Laudato Si'* (2015) mengembangkan ekoteologi yang berakar kuat pada pemahaman eskatologis ini: seluruh ciptaan adalah ruang perjumpaan Allah dengan manusia, dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab iman yang autentik (Fransiskus, 2015, hlm. 68–74). Kerusakan ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan pengingkaran terhadap amanat Allah untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej 2:15). Ramage (2021) memperlihatkan bahwa refleksi Ratzinger tentang evolusi dan kejahatan menawarkan kerangka teologis untuk memahami penderitaan dalam ciptaan sebagai bagian dari proses menuju kepenuhannya dalam eskatologi. *Gaudium et Spes* artikel 39 merumuskan dengan bijak: harapan akan dunia baru harus menguatkan, bukan melemahkan, komitmen kita dalam merawat bumi. Keselamatan eskatologis memberikan motivasi dan landasan, bukan dalih untuk melarikan diri dari tanggung jawab duniawi (Konsili Vatikan II, 1965, hlm. 52–54).

Diskusi: Implikasi Pastoral dan Katekese

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, menjadi jelas bahwa eskatologi Katolik tidak dapat dipisahkan dari Soteriologi. Keselamatan dan harapan eskatologis merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama, dua dimensi dari satu realitas yang utuh (Konsili Vatikan II, 1964, hlm. 48). Kekuatan pendekatan eskatologis Katolik terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara beberapa ketegangan teologis fundamental: antara rahmat dan kebebasan; antara kepastian dan harapan; serta antara kini dan nanti (Rahner, 1978, hlm. 116).

Refleksi eskatologis membawa implikasi pastoral yang signifikan. Pemahaman yang keliru tentang neraka sebagai ‘tempat siksaan fisik’ berisiko melahirkan iman yang berlandaskan ketakutan, bukan cinta. Sebaliknya, universalisme yang berlebihan dapat mengurangi keseriusan dalam menghayati pilihan-pilihan moral. Teologi Katolik menjaga keseimbangan antara belas kasih Allah yang tak terbatas dan penghormatan terhadap kebebasan manusia (Herman, 1995, hlm. 1033). Kajian-kajian Martasudjita (2010; 2022) tentang inkulturasi liturgi memperlihatkan bahwa eskatologi yang terintegrasi dengan kehidupan liturgi umat akan lebih mudah dihayati secara autentik. Demikian pula refleksi Tumanggor dkk. (2025) tentang spiritualitas biara dan Naibaho dan Sipahutar (2024) tentang belas kasih menunjukkan bahwa penghayatan keselamatan yang holistik menghasilkan keterlibatan sosial yang nyata.

Dari sudut metodologi, kajian ini menegaskan pentingnya membaca dokumen-dokumen Magisterium secara holistik dalam konteks tradisi iman yang utuh, bukan secara fragmentaris. Definisi-definisi dogmatis tentang surga, neraka, dan api penyucian tidak dapat dipahami secara tepat tanpa konteks yang lebih luas dari Soteriologi, Kristologi, pneumatologi, dan eklesiologi Katolik (Konsili Vatikan II, 1965, hlm. 39). Temuan kajian ini memperkuat relevansi eskatologi Katolik untuk konteks Indonesia: dalam masyarakat yang pluralis secara agama dan masih bergumul dengan ketidakadilan sosial serta krisis ekologis, dimensi komunal dan kosmis dari keselamatan eskatologis menawarkan dasar teologis yang kuat untuk keterlibatan aktif umat Katolik dalam transformasi sosial dan pelestarian lingkungan — menegaskan bahwa iman eskatologis bukan pelarian dari dunia, melainkan komitmen mendalam untuk melibatkan diri dalam sejarah manusia demi kebaikan bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini telah memperlihatkan bahwa keselamatan dalam perspektif eskatologis Katolik merupakan sebuah realitas yang kaya, menyeluruh, dan dinamis. Empat kesimpulan utama dapat dirumuskan berdasarkan seluruh pembahasan.

Pertama, keselamatan dalam teologi Katolik bukan sekadar tiket masuk surga setelah kematian, melainkan merupakan partisipasi aktif dalam kehidupan Ilahi yang sudah dimulai dalam kehidupan ini melalui rahmat, penghayatan sakramen, dan persekutuan dalam Gereja, serta akan mencapai kepenuhannya dalam persatuan kekal bersama Tritunggal Mahakudus. Kerangka “sudah-dan-belum” (*already-not yet*) menjadi hermeneutika yang tepat untuk memahami dinamika keselamatan ini.

Kedua, unsur-unsur eskatologis Katolik — kematian, pengadilan, api penyucian, surga, dan neraka — harus dipahami secara kohesif sebagai berbagai aspek dari satu realitas pemenuhan keselamatan. Semuanya memancarkan kebenaran dasar bahwa Allah menghendaki keselamatan semua manusia (1 Tim 2:4), seraya tetap menghormati kebebasan manusia sebagai karunia Ilahi yang paling berharga. Harapan teologis Von Balthasar tentang kemungkinan keselamatan universal dan keseriusan pilihan moral manusia bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari misteri keselamatan yang perlu dijaga secara bijaksana.

Ketiga, keselamatan eskatologis tidak bersifat individualistik. Ia memiliki dimensi komunal dalam persekutuan Gereja dan orang kudus, serta dimensi kosmis dalam pembaruan seluruh ciptaan. Dengan demikian, komitmen terhadap keadilan sosial, pelestarian lingkungan hidup, dan pembangunan perdamaian merupakan bagian integral dari panggilan keselamatan

Kristiani yang otentik. Kajian-kajian kontekstual dalam teologi Indonesia — tentang misi, inkulturasi, belas kasih, dan spiritualitas — memperkuat relevansi dimensi komunal ini.

Keempat, refleksi eskatologis yang matang harus memadukan belas kasih Allah yang tak terbatas dengan penghormatan terhadap kebebasan manusia, serta mengintegrasikan Soteriologi, ekklesiologi, dan ekoteologi dalam satu kerangka yang kohesif. Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk: (1) menelaah hubungan antara teologi eskatologis Katolik dengan konteks budaya dan religiositas Indonesia yang khas; (2) mengembangkan katekese eskatologis yang kontekstual dan pastoral bagi umat Katolik di Asia; dan (3) mendalami implikasi ekoteologis dari eskatologi Katolik dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin mendesak.

DAFTAR REFERENSI

- Ang, K. (2025). A treatise in disguise: Eschatological themes in Aquinas's commentary on the parables of Matthew's Gospel. *Religions*, 16(8), 1023. <https://doi.org/10.3390/rel16081023>
- Balthasar, H. U. von. (1988a). *Dare we hope "that all men be saved?" With a short discourse on hell*. Ignatius Press.
- Balthasar, H. U. von. (1988b). *Theo-drama: Theological dramatic theory* (Vol. 4, *The action*). Ignatius Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Cullmann, O. (1967). *Christ and time: The primitive Christian conception of time and history*. Harper & Row.
- Davies, B. (1992). *The thought of Thomas Aquinas*. Clarendon Press. <https://doi.org/10.1093/0198267533.001.0001>
- Dister, N. S., OFM. (1994). *Teologi sistematika 2: Ekonomi keselamatan*. Kanisius.
- Fransiskus, P. (2015). *Laudato si': Ensiklik tentang perawatan rumah kita bersama*. Libreria Editrice Vaticana.
- Gowasa, R. P., & Famaugu, H. (2025). The Ignatian discernment approach in building the identity of Catholic. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(2), 203–217. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i2.776>
- Gutiérrez, G. (1988). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Orbis Books.
- Herman, E. (Penerj.). (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Arnoldus.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1984). *Instruksi tentang beberapa aspek teologi pembebasan*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kongregasi Ajaran Iman. (1986). *Instruksi tentang kebebasan Kristiani dan pembebasan*. Libreria Editrice Vaticana.

- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen gentium: Konstitusi dogmatis tentang Gereja*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini*. Libreria Editrice Vaticana.
- Langi, E. A., Nyaming, F. G., Palempung, F. F., Pantow, A. G. F., Nendissa, J. E., & Kowal, J. R. (2025). Cultural transformation through contextual mission approach in the digital age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 18–34. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>
- Martasudjita, E. P. D. (2010). Proses inkulturasi liturgi di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 39–60.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan tata perayaan Ekaristi 2020: Gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 159–180. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Moltmann, J. (1993). *Theology of hope: On the ground and the implications of a Christian eschatology*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1996). *The coming of God: Christian eschatology*. Fortress Press.
- Naibaho, M., & Sipahutar, A. P. (2024). Perempuan disabilitas dan hubungannya dengan teologi belas kasih Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 84–101. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i1.589>
- Obor. (1990). *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terjemahan Bahasa Indonesia). Obor.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad.
- Ramage, M. J. (2021). Ratzinger on evolution and evil: A Christological and mariological answer to the problem of suffering and death in creation. *Religions*, 12(8), 583. <https://doi.org/10.3390/rel12080583>
- Ratzinger, J. (1988). *Eschatology: Death and eternal life*. Catholic University of America Press.
- Ratzinger, J. (2000). *The spirit of the liturgy*. Ignatius Press.
- Ratzinger, J. (Benediktus XVI, Paus). (2007). *Spe salvi: Ensiklik tentang harapan Kristiani*. Libreria Editrice Vaticana.
- Schwager, R. (1999). *Jesus in the drama of salvation: Toward a biblical doctrine of redemption*. Crossroad.
- Tanner, N. (Ed.). (1990). *Decrees of the ecumenical councils* (Vol. 2, Trent to Vatican II). Georgetown University Press.
- Tukan, A. N. (2021). Teologi terlibat: Politik dan budaya dalam terang teologi. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 128–131. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i1.349>
- Tumanggor, R. R., Suhardi, A., & Daeli, O. O. (2025). The challenge and relevance of the vow of obedience today: Reflection on spirituality based on constitution of the OSF Reute Sibolga Congregation. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 86–104. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.719>